

Analisis Self-Efficacy Santri Tahfiz dalam Proses Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Miftahul Jannah)

Vitriniwati¹, Faiz Dzulkhairi², Elisa Zahra³, Muhamad Yudistira Nugraha⁴, Abu Mansur⁵
Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: vitriniwati165@gmail.com¹, faizdzulkhairi19@gmail.com², elisazahra859@gmail.com³, myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id⁴,
abumansur_uin@radenfatah.ac.id⁵

Published: December , 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efikasi diri santri tahfiz dalam proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Miftahul Jannah, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi konsistensi mereka dalam menghafal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat efikasi diri di antara santri, yang terbentuk tidak hanya oleh motivasi individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan budaya kelembagaan ma'had. Dorongan dari orang tua cenderung memperkuat kepercayaan diri santri ketika dipersepsikan sebagai bentuk kepercayaan dan kasih sayang; namun, jika dipahami sebagai tekanan atau kewajiban, hal tersebut justru dapat melemahkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Selain itu, budaya dan peraturan ma'had berperan sebagai faktor mediasi yang membentuk kedisiplinan dan ketekunan santri dalam menghafal. Rutinitas yang terstruktur, sistem setoran harian, serta semangat kebersamaan yang dibangun di lingkungan ma'had turut mengembangkan konsistensi akademik sekaligus karakter religius santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efikasi diri dalam konteks pembelajaran tahfiz bukan sekadar konstruk psikologis, melainkan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan integritas moral. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan tahfiz perlu menekankan tidak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan karakter.

Keywords: pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an, *self-efficacy*, santri.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga bermakna perbuatan atau cara mendidik. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Sari, 2022). Dalam perkembangannya, pendidikan dipahami sebagai bimbingan atau pertolongan yang secara sengaja diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar kelak ia mampu menjadi pribadi yang dewasa. Usaha-usaha yang berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai agama kemudian disebut dengan pendidikan agama Islam (Dacholfany & Hasanah, 2021). Pendidikan Islam sendiri berakar dari kata “didik” yang mengandung arti memelihara, mengajar, dan menjaga, sehingga tujuannya tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memelihara akhlak serta keimanan peserta didik (Aris, 2022).

Di antara upaya yang paling mulia dalam pendidikan Islam adalah menghafal Al-Qur'an, yang tidak hanya bertujuan menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, disiplin, serta kecerdasan spiritual bagi para penghafalnya (Badruzzaman, 2024). Menghafal merupakan proses menanamkan asosiasi ke dalam jiwa, dan dalam konteks Al-Qur'an hal ini memiliki nilai yang sangat luhur karena Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan berbagai keutamaan, seperti diriwayatkan secara mutawatir,

membacanya bernilai ibadah, serta menjadi tantangan bagi orang Arab yang fasih untuk menandingi meskipun hanya satu surat terpendek. Aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat ayat-ayat, tetapi juga mencakup rincian bacaan seperti fonetik, tajwid, dan waqaf yang harus dikuasai secara sempurna (Badruzzaman, 2024). Oleh sebab itu, setiap penghafal Al-Qur'an memerlukan persiapan yang matang agar proses hafalan berjalan dengan baik, benar, serta menghasilkan capaian yang maksimal (Oktapiani, 2020).

Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam keberhasilan santri menghafal Al-Qur'an adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura, *self-efficacy* berperan dalam menentukan tingkat usaha, motivasi, dan ketekunan seseorang (Kamila, 2020). Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, santri dengan *self-efficacy* yang kuat akan lebih percaya diri, konsisten, serta mampu mengatasi kesulitan hafalan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan. Sebaliknya, santri dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah, kehilangan motivasi, dan berhenti sebelum mencapai tujuan (Zetina et al., 2021).

Dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu berjalan mulus. Banyak santri menghadapi kendala seperti mudah lupa, kehilangan konsistensi, serta kurang percaya diri. Fenomena ini juga ditemukan di berbagai pesantren tahfiz, sekolah Islam Terpadu, dan termasuk di Ma'had Miftahul Jannah, di mana tidak semua santri mampu menyelesaikan target hafalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Perbedaan kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis seperti tajwid atau makhraj, tetapi juga oleh faktor psikologis berupa tingkat *self-efficacy* yang dimiliki masing-masing santri.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui wawancara awal dengan beberapa guru dan santri menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan besar dalam meningkatkan kualitas serta konsistensi hafalan Al-Qur'an. Guru menyampaikan bahwa santri dengan keyakinan diri yang kuat cenderung lebih tekun dan gigih dalam muroja'ah, serta mampu mengatasi kejenuhan ketika menghadapi ayat-ayat panjang atau sulit. Sementara itu, santri dengan tingkat keyakinan diri yang lebih rendah biasanya memerlukan dorongan tambahan dari guru atau lingkungan agar tetap termotivasi. Temuan awal ini memberikan gambaran bahwa *self-efficacy* berkontribusi positif terhadap proses menghafal Al-Qur'an, sehingga menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana keyakinan diri santri terbentuk dan berperan dalam keberhasilan tahfiz.

Penelitian terdahulu telah banyak mengungkap adanya hubungan positif antara tingkat *self-efficacy* dengan konsistensi dan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana faktor-faktor eksternal seperti dukungan orang tua, pola bimbingan guru, serta budaya kelembagaan ma'had memengaruhi pembentukan *self-efficacy* santri masih terbatas. Dari celah inilah penelitian ini berangkat, yaitu untuk meninjau secara lebih mendalam dinamika *self-efficacy* santri tahfiz dalam konteks kehidupan ma'had, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keyakinan diri santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menyoroti program tahfiz di Ma'had Miftahul Jannah dan merupakan penelitian lapangan dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami secara mendalam tingkat *self efficacy* diri santri tahfiz, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi guru dalam meningkatkan efikasi diri tersebut. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas santri dalam proses menghafal

Al-Qur'an, yang difokuskan pada interaksi santri dengan guru, konsistensi muroja'ah, serta dinamika pembelajaran yang mencerminkan tingkat efikasi diri santri.

Wawancara dilaksanakan dengan santri tahfiz, guru pembimbing, serta pihak terkait untuk menggali pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Melalui pendekatan fenomenologis, wawancara ini juga bertujuan memahami makna yang diberikan santri terhadap pengalaman menghafal serta peran guru dalam proses tersebut. Dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk catatan program tahfiz, daftar capaian hafalan, jadwal muroja'ah, dan dokumen pendukung lainnya. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil observasi serta wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Self-Efficacy dalam Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris, istilah *self-efficacy* terdiri dari dua kata, yaitu *self* yang berarti “diri” dan *efficacy* yang berarti “kemanjuran” atau “kemampuan menghasilkan suatu hasil.” Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap keberhasilan dirinya sendiri. Selain itu, *self-efficacy* menunjukkan penilaian diri individu mengenai kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau menghadapi tantangan tertentu (Hidayanti, 2023).

Albert Bandura, seorang psikolog terkemuka, pertama kali memperkenalkan konsep *self-efficacy* atau efikasi diri melalui karyanya yang dipublikasikan dalam “*Psychological Review*” (1986). Selanjutnya, definisi *self-efficacy* menurut Bandura keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ormrod menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan persepsi individu tentang kemampuan dirinya dalam mengatur dan mengontrol perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Schunk yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kapasitas dirinya untuk berhasil melaksanakan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwasannya *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang berperan penting dalam mengarahkan perilaku, mengatur tindakan, serta meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Bandura, efikasi diri terbentuk melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis serta emosional (*physiological and emotional states*) (Bandura, 1977; juga dikaji dalam penelitian kontemporer) (Bandura, 2024). Selaras dengan itu, Zimmerman mengembangkan kerangka *self-regulated learning*, di mana efikasi diri berperan sebagai motor pengendali dalam penetapan tujuan, pemilihan strategi, monitoring proses belajar, dan refleksi terhadap hasilnya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih, lebih adaptif terhadap kegagalan, dan mampu memperbaiki strategi belajarnya (Zimmerman, 1995).

Dari kedua teori tersebut menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan belajar dan pencapaian individu. Bandura menekankan bahwa keyakinan diri seseorang terbentuk melalui pengalaman nyata, pengamatan terhadap orang lain, dukungan sosial, serta kondisi emosional yang stabil, sehingga efikasi diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial yang berulang. Sementara itu, Zimmerman memperluas konsep ini ke dalam konteks *self-regulated learning*, dengan menempatkan efikasi diri sebagai penggerak utama dalam mengatur tujuan, strategi, dan evaluasi diri selama proses belajar. Analisis ini menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi tidak hanya memiliki kepercayaan pada kemampuannya, tetapi juga menunjukkan kemandirian, ketekunan, serta kemampuan reflektif dalam mengelola proses belajar. Dengan demikian, efikasi diri berfungsi

sebagai fondasi motivasional dan regulatif yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian prestasi.

Menurut Schunk dan Pajares, efikasi diri terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan, *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan), *generality* (cakupan atau konteks penerapan efikasi diri), dan *strength* (kekuatan atau keteguhan keyakinan terhadap kemampuan diri). Ketiga dimensi ini secara kolektif menggambarkan bagaimana individu menilai kapabilitas mereka dalam berbagai situasi serta seberapa konsisten mereka mempertahankan keyakinan tersebut (Schunk & Pajares, 2002).

Self Efficacy memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan Islam karena berpengaruh besar terhadap kinerja peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan agama, keyakinan diri juga terkait erat dengan pembentukan karakter. Identitas dan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan dapat menjadi pondasi penting dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Melalui pendidikan agama yang kuat, pembinaan spiritual, serta penerapan prinsip-prinsip Islam dalam proses pembelajaran, peserta didik terdorong untuk mengembangkan keyakinan diri yang lebih mantap (Yustikasari & Wahyuni, 2024).

Self-Efficacy pada peserta didik membantu mereka membangun tekad yang kuat untuk meraih keberhasilan, memiliki kemampuan mencapai tujuan, serta mampu menganalisis perasaan ketika menghadapi rintangan. Guru berperan dengan memberikan teladan positif yang mendorong peserta didik tetap optimis, percaya pada diri sendiri, serta meyakini potensi yang dimilikinya untuk meraih kesuksesan. Selain itu, ajaran Islam turut memperkuat *self-efficacy* dengan menumbuhkan sikap optimis, sabar, dan bijaksana, sekaligus membentuk akhlak mulia peserta didik (Umami & Agustin, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada proses menghafal Al-Qur'an, *self-efficacy* menjadi aspek yang sangat penting. Menghafal Al-Qur'an bukanlah proses yang singkat, melainkan membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, serta konsistensi yang berkelanjutan. Keyakinan diri seorang santri bahwa ia mampu menyelesaikan target hafalan berperan sebagai penggerak motivasi internal untuk terus berjuang, bahkan ketika menghadapi kesulitan seperti lupa, bosan, atau tekanan jadwal muroja'ah yang padat (El Hasbi et al., 2022). Motivasi yang kuat dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk guru dan teman, juga dapat memperkuat *self-efficacy* santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan ini guru berperan penting dalam membangun dan menumbuhkan *self-efficacy* pada siswa, khususnya santri penghafal Al-Qur'an. Selain yang sudah saya jelaskan di atas, guru dapat memotivasi santrinya dengan nasihat-nasihat, guru juga bisa memberikan atau melampirkan ayat-ayat atau dalil, yang bisa menjadi motivasi mereka untuk bersemangat dalam menggapai impian atau tujuan mereka, khususnya bersemangat dalam menghafal (Baharun et al., 2020). Allah SWT berfirman

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 286).

Berdasarkan Tafsir al-Jalalain, firman Allah “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” menegaskan bahwa setiap tanggung jawab dan beban yang

diberikan Allah kepada manusia telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2018). Makna ini mencerminkan keadilan dan kasih sayang Allah, bahwa tidak ada ujian atau tugas yang diberikan di luar batas kemampuan manusia. Dalam konteks pembelajaran tahfiz di Ma'had Miftahul Jannah, tafsir ini memberikan landasan spiritual bahwa kesulitan dalam menjaga dan menambah hafalan bukanlah beban yang melebihi kapasitas santri, melainkan bagian dari proses penguatan kemampuan dan keimanan mereka. Dengan memahami hal ini, santri diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan diri (*self-efficacy*) bahwa setiap tantangan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diatasi dengan usaha dan pertolongan Allah.

Menurut Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, ayat tersebut tidak hanya menjelaskan batas kemampuan manusia, tetapi juga mengajak untuk berserah diri dan berharap kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Ahsanul Khuluq & Rifqi Fala Al Farabi, 2024). Tafsir ini memberikan pesan psikologis dan spiritual yang kuat bagi santri tahfiz: bahwa rasa cemas, ragu, atau kehilangan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an seharusnya dihadapi dengan ketenangan hati dan kepercayaan kepada pertolongan Allah. Dengan demikian, nilai tawakal dan optimisme yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi fondasi penting dalam membangun *self-efficacy* santri agar lebih stabil dan positif.

Sementara itu, Tafsir At-Tanwir menafsirkan bahwa ayat ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dan keadilan sosial, serta keseimbangan antara usaha dan ketundukan kepada Allah (Basri et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, tafsir tersebut mengajarkan bahwa keberhasilan santri dalam menjaga konsistensi hafalan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti sistem pembelajaran, tetapi juga oleh kesadaran individu terhadap tanggung jawab spiritualnya. Kesadaran ini mendorong santri untuk berikhtiar maksimal sekaligus berserah diri kepada Allah, sehingga tercipta keseimbangan antara usaha pribadi dan keyakinan terhadap kehendak Ilahi.

Berdasarkan uraian tersebut, *self-efficacy* menurut Bandura dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan. Dibangun dari empat sumber (termasuk pengalaman sukses dan observasi), ia berfungsi sebagai motor motivasi dan regulasi diri, esensial untuk ketahanan dan prestasi tinggi. Dalam Pendidikan Islam, khususnya menghafal Al-Qur'an, efikasi diri menjadi krusial; ia tidak hanya melibatkan keyakinan pada diri sendiri, tetapi juga keyakinan akan pertolongan Allah, didukung oleh optimisme dan tawakal berdasarkan QS. Al-Baqarah: 286. Dengan demikian, *Self-Efficacy* dalam konteks ini menjadi jembatan spiritual yang mengintegrasikan kepercayaan psikologis dengan keimanan. Ini menghasilkan dorongan internal yang lebih kuat, membantu santri melewati kesulitan hafalan dengan keyakinan penuh.

Hubungan Self-Efficacy dengan Proses Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada bagian konsep, *self-efficacy* berperan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Santri yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya biasanya menunjukkan kedisiplinan, rasa percaya diri, serta keteguhan ketika menghadapi kesulitan dalam hafalan. Dalam konteks santri tahfiz, hal tersebut tercermin pada kegigihan mereka dalam menjaga rutinitas muroja'ah dan setoran hafalan. *Self-efficacy* juga memengaruhi bagaimana santri mengatur waktu, menghadapi tantangan, serta mempertahankan motivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi rasa lelah atau lupa. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih berani mengambil tanggung jawab, tidak mudah menyerah, dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai target hafalan. Dengan demikian, *self-efficacy* bukan hanya

berperan dalam keberhasilan menghafal, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tangguh, dan mandiri dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an (Fitriani, 2021).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, *Self-Efficacy* berperan sebagai salah satu faktor utama penentu keberhasilan. Santri yang memiliki *Self-Efficacy* kuat cenderung tampil lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan, mampu segera bangkit ketika mengalami kegagalan, dan tetap konsisten dalam rutinitasnya (Nabila & Affandi, 2024). Keyakinan diri ini mendorong mereka untuk menetapkan target hafalan secara jelas, disiplin dalam muroja'ah, serta terampil mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang panjang dan sulit. Sebaliknya, santri dengan *Self-Efficacy* rendah biasanya mudah diliputi kecemasan, keraguan, bahkan keputusasaan. Akibatnya, capaian hafalan mereka sering tertinggal dari target yang ditentukan (Kurniawati et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki peranan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Zaini dkk. menemukan bahwa semakin tinggi keyakinan diri seorang santri, semakin kuat pula motivasi yang mendorongnya untuk menyelesaikan hafalan (Zaini, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadia Ainaul Mardhiyah di Pondok Tahfiz Al-Ijtihad Banyumas, yang mengungkapkan bahwa santriwati dengan *Self-Efficacy* tinggi lebih konsisten serta mampu menjaga optimisme dalam mencapai target hafalan (Mardhiyah, 2025).

Dalam pandangan Islam, *Self-Efficacy* tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan pada kemampuan diri, tetapi juga harus disertai dengan kepercayaan pada pertolongan Allah. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan beban di luar batas kesanggupan hamba-Nya (Ahsanul Khuluq & Rifqi Falah Al Farabi, 2024). Dengan demikian, setiap santri sesungguhnya telah dibekali kemampuan untuk menyelesaikan hafalannya.

Dalam penelitian Nurmarita juga menunjukkan bahwa santri dengan *Self-Efficacy* yang tinggi bukan hanya rajin dalam muroja'ah, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual melalui sikap tawakkal kepada Allah (Nurmarita, 2022). Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Mardhiyah yang menunjukkan bahwa keimanan, doa, dan tawakkal mampu memperkuat kepercayaan diri santri dalam menyelesaikan hafalan (Mardhiyah, 2025). Sementara Awang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai penguat motivasi spiritual sekaligus sosial bagi santri tahfiz (Ringgit et al., 2020).

Dengan demikian, hubungan antara *self-efficacy* dan hafalan Al-Qur'an tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, di mana keduanya saling memperkuat. Santri dengan tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya lebih bersemangat, konsisten, serta mampu mencapai keberhasilan dalam hafalannya, sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah cenderung mengalami hambatan.

Hasil Observasi dan Analisis

Permasalahan utama yang ditemukan dalam proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Miftahul Jannah berkaitan dengan ketidakstabilan *self-efficacy* atau keyakinan diri santri tahfiz terhadap kemampuan mereka dalam menjaga dan menambah hafalan. Meskipun seluruh santri mengikuti sistem pembelajaran dan bimbingan yang sama, sebagian masih menunjukkan rasa ragu, mudah cemas saat setoran, dan kehilangan motivasi ketika mengalami kesulitan menghafal ayat-ayat baru. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* santri belum sepenuhnya terbentuk secara merata, sehingga berpengaruh terhadap konsistensi dan kualitas hafalan mereka.

Hasil observasi yang dilakukan di Ma'had Miftahul Jannah menunjukkan adanya variasi tingkat *self-efficacy* di kalangan santri tahfiz. Sebagian santri memperlihatkan keyakinan diri yang kuat dalam menjaga konsistensi hafalan dan menambah hafalan baru, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami fluktuasi dalam motivasi dan pengelolaan waktu. Temuan ini menegaskan bahwa

self-efficacy santri tidak hanya dibentuk oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama dukungan keluarga dan budaya kelembagaan ma'had.

Dukungan orang tua tampak menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi tingkat self-efficacy santri (Khaidir et al., 2024), meskipun cara setiap individu menafsirkan dukungan tersebut berbeda-beda. Sebagian santri merasakan dorongan positif dari orang tua sebagai bentuk kepercayaan dan harapan yang menumbuhkan semangat serta keyakinan diri untuk terus berjuang menghafal. Namun, sebagian lainnya justru menilai dukungan tersebut sebagai bentuk tuntutan, yang menyebabkan tekanan psikologis dan menurunkan rasa percaya diri. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap dukungan orang tua menjadi variabel penting dalam pembentukan *self-efficacy*. Dukungan yang sama bisa menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada bagaimana santri memaknai bentuk perhatian dan ekspektasi keluarga terhadap dirinya.

Selain pengaruh orang tua atau keluarga, budaya dan regulasi yang diterapkan di ma'had juga memainkan peran besar dalam membentuk dan menstabilkan *self-efficacy* santri. Kedisiplinan waktu, sistem setoran hafalan yang rutin, dan kebersamaan di antara santri menciptakan lingkungan yang menuntut konsistensi sekaligus memberikan dukungan sosial. Aturan-aturan ma'had berfungsi sebagai pengarah perilaku yang membiasakan santri untuk teratur, sementara interaksi antar-santri menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi kolektif. Akan tetapi, bagi sebagian santri yang *self-efficacy*-nya masih rendah, struktur disiplin tersebut terkadang justru dirasakan sebagai tekanan, terutama ketika mereka belum mampu menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan yang padat.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* santri tahfiz di Ma'had Miftahul Jannah terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara persepsi individu, dukungan orang tua, serta budaya dan regulasi ma'had. Dukungan keluarga dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bila dipersepsi secara positif, namun dapat pula menjadi hambatan bila dirasakan sebagai tuntutan. Sementara itu, budaya ma'had berperan sebagai mediator yang dapat memperkuat atau menstabilkan *self-efficacy* santri, tergantung pada bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* santri tahfiz tidak cukup hanya dengan pendekatan motivasional, tetapi juga perlu didukung oleh dinamika ma'had yang humanis, dialogis, dan memberi ruang bagi santri untuk menumbuhkan kesadaran diri secara mandiri.

Self-efficacy santri tahfiz di Ma'had Miftahul Jannah merupakan hasil dari interaksi kompleks antara persepsi individu, dukungan orang tua, serta budaya dan regulasi ma'had. Temuan observasi menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis, asalkan dipersepsi secara positif dan bukan sebagai tuntutan. Sementara itu, budaya ma'had berperan sebagai mediator yang krusial, menentukan apakah *self-efficacy* santri akan diperkuat atau malah tertekan, tergantung pada kemampuan mereka beradaptasi dengan sistem yang ada. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* tidak bisa cukup hanya dengan pendekatan motivasional, tetapi harus didukung oleh "dasar yang kuat" berupa dinamika ma'had yang humanis, dialogis, dan memberi ruang bagi santri untuk menumbuhkan kesadaran diri secara mandiri.

Hubungan antara *self-efficacy* dengan dasar yang kuat ini adalah hubungan sebab-akibat yang menciptakan resiliensi psikologis. Keyakinan diri yang stabil tidak hanya mencegah santri dari kerentanan psikologis saat menghadapi kegagalan, tetapi juga mentransformasi mereka menjadi pembelajar mandiri (*self-regulated learners*). Implementasi budaya ma'had yang humanis dan dialogis menjadi urgensi, karena hanya melalui lingkungan yang memberdayakan, santri dapat menyelesaikan tantangan hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan tanpa bergantung pada motivasi eksternal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan *self-efficacy* santri tahfiz di Ma'had Miftahul Jannah merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan hafalan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan spiritualitas. Keyakinan diri santri dalam menghafal Al-Qur'an tumbuh melalui sinergi antara dukungan keluarga, bimbingan guru, serta budaya ma'had yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan (*mujahadah*). Budaya dan regulasi ma'had terbukti berperan sebagai wadah pembentukan karakter religius, di mana kedisiplinan dalam muroja'ah dan ketaatan terhadap aturan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya lembaga tahfiz, agar memperkuat aspek pembinaan iman dan adab bersamaan dengan peningkatan kemampuan hafalan. Penguatan *self-efficacy* dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar membangun rasa percaya diri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap upaya menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, strategi pendidikan tahfiz hendaknya menempatkan proses pembelajaran sebagai media tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dengan pola pembinaan yang seimbang antara penegakan disiplin, keteladanan guru, dan penguatan nilai-nilai Qurani yang membentuk kepribadian hafizh sejati.

REFERENSI

- Ahsanul Khuluq, A., & Rifqi Falah Al Farabi, M. (2024). Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Journal of International Multidisciplinary Research*. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Al-Mahalli, J. ad-D., & As-Suyuti, J. ad-D. (2018). *Tafsir Jalalain* (Cetakan Hard Cover). Ummul Qura.
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Badruzzaman, M. F. (2024). Pengelolaan Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Islam PB Soedirman Jakarta. In *Institut PTIQ Jakarta*.
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah: Self-efficacy, Professionalism, Teacher. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 344–357.
- Bandura, A. (2024). *Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change*. *Adv Behav Res Ther*. 1978; 1(4): 139–61.
- Basri, M. R., Nahar, M. H., & Bariqi, S. (2024). Theo-anthropocentric Paradigm of Tafsir At-Tanwir by Muhammadiyah and its Application in the Interpretation of Surah Al-Baqarah/2: 286. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2), 258–277. <https://doi.org/10.18196/AFKARUNA.V20I2.24258>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- El Hasbi, A. Z., Hairina, Y., & Mulyani, M. (2022). The Role of Optimism on Self-Efficacy in Memorizing the Qur'an of Elementary School Students. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2), 283–298.
- Fitriani, N. (2021). *HUBUNGAN EMOTIONAL MATURITY DENGAN SELF-EFFICACY*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.
- Kamila, D. (2020). Hubungan Hardiness dengan Self Efficacy pada Santri Penghafal Al-Qur'an. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Khaidir, F., Hanifa, Q., & Suhendra, S. (2024). The Role of Parents in Improving Al-Quran Memorization at SDIT Adzikra Bogor. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52647/jep.v6i2.242>

- Kurniawati, L., Purwanto, E., & Rahmawati, D. A. (2023). Self Efficacy: Form of Self-Confidence of Madrasah Aliyah Students in Dealing Anxiety in Memorizing Surah Al-Qur'an. *Educational Psychology Journal*, 12(1), 43–50. <https://doi.org/10.15294/EPJ.V12I1.10021>
- Mardhiyah, N. A. (2025). *Efikasi Diri Santriwati Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Tahfizul Qur'an Al-Ijtihad Desa Siran, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas)*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri .
- Nabila, N., & Affandi, G. R. (2024). The Relationship Between Self-Efficacy and Motivation for Achievement in Memorizing The Quran in Students at Wonosalam Jombang Boarding School. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7), 3539–3548. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V9I7.15746>
- Nurmarita, P. M. (2022). *Pengaruh Self Compassion dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/117242>
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tabdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Ringgit, A., Putri, R., Sari, I. W., & Putri, R. E. (2020). Teacher Efforts to Increase Student Motivation in Memorizing the Quran. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 3(4), 168–177. <https://doi.org/10.24036/IJMURHICA.V3I4.200>
- Sari, T. D. (2022). Kendala Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 3 Depokrejo Kecamatan Trimurjo. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In *Development of achievement motivation* (pp. 15–31). Elsevier.
- Umami, N. F., & Agustin, M. (2025). Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik di UPT SMK Negeri 1 Nguling. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 48–59.
- Yustikasari, V., & Wahyuni, S. (2024). Peningkatan Self-Efficacy Peserta Didik dalam Menjalani Penugasan Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–126.
- Zaini, M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Guru Tahfiz terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8, 529–540. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Zetina, E., Sari, D. P., & Fadila, F. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Self Efficacy Dan Self Regulation Siswa Untuk Menghafal Al-Qur'an Di SMKIT Khoirul Ummah. In *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-efficacy and educational development. *Self-Efficacy in Changing Societies*, 1(1), 202–231.